

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dimaksudkan ialah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya budaya manusia, perkembangan teknologi yang semakin luas, maka semakin hilang kepribadian-kepribadian yang diharapkan dalam ajaran Islam.

Pendidikan Nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai drajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang dalam

¹ *Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

krangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Senada dengan itu Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³

Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan bagian Pendidikan Agama Islam harus mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang menjabarkan seluruh dimensi kehidupan manusia, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, mengambil i'tibar, nilai, makna dan hikmah yang terdapat dalam sejarah, menanamkan dan membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Untuk membentuk kepribadian luhur dari tokoh-tokoh teladan pada peserta didik seringkali tidak tercapai, karena kebanyakan dari pendidik sering berpatokan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai panutan pembentuk kepribadian peserta didik. Dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik, seorang guru sudah seharusnya melakukan bimbingan dan menjadi pendamping kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Sehingga guru harus mampu dalam menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Kalimah), 2001. h. 6.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif), 2000. h. 23.

Dari hasil pengamatan sementara bahwa siswa kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut belum sepenuhnya bisa memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana mestinya seperti cinta pada budaya Islam, meneladani para ulama, dan mencontoh perilaku pejuang Islam. Sehingga peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pembimbing sangat diharapkan untuk mengajar sekaligus membina anak didiknya agar mampu memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesungguhnya.

Pembelajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Jelas, materi sejarah yang di ajarkan disekolah bukanlah sejarah sebagai ilmu sebagaimana yang dikaji dalam perguruan tinggi. Tujuan mempelajarinya agar peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam kedalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi dirinya.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly di dalam buku karangan Aat Syafaat mengatakan bahwa ada empat fungsi yang dimiliki Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.⁴

Setiap Muslim dimana pun ia berada harus mempunyai akhlak yang luhur (*akhlakul karimah*). Al-Qur'an dan Hadits menjadi dasar dan sumber akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia membedakan antara orang Islam dan bukan Islam, maka tidak ada pilihan bagi seorang pemimpin Islam untuk wajib mempunyai dan menghargai praktekkan akhlak ini. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Ahzab 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umat-umatnya, maka hendaknya kita sebagai kaum Muslim mampu meneladani sikap Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW di atas.

⁴ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2008. h. 173.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang memiliki perbedaan yang signifikan dengan mata pelajaran yang lain, yakni menitikberatkan pada cerita, sehingga pemahaman peserta didik beranggapan dalam pembelajaran ini hanya memerlukan ingatan sebuah cerita tentang masa lalu tanpa ada unsur-unsur pembinaan dan bimbingan kepribadian. Firman Allah SWT QS. Yusuf 12:111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama nabi Yusuf AS bersama ayah dan saudara-saudaranya adalah pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Sedangkan orang-orang yang lalai yang tidak menggunakan akal pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya.⁵

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁶ Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengantarkan manusia untuk mencapai keberhasilan hidup, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi) 2010. h. 54-57.

⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2008. h. 5

Dari hasil pengamatan sementara bahwa siswa kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut belum sepenuhnya bisa memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana mestinya seperti cinta pada budaya Islam, meneladani para ulama, dan mencontoh perilaku pejuang Islam. Sehingga peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pembimbing sangat diharapkan untuk mengajar sekaligus membina anak didiknya agar mampu memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesungguhnya.

MTsN 5 Tanah Laut merupakan sebuah tempat pendidikan yang didalamnya sudah berlangsung pembinaan-pembinaan nilai-nilai Islam seperti sholat berjama'ah, tausyiah, maulid, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan pada sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul: **“PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (STUDI KASUS PADA PEMBINAAN NILAI-NILAI ISLAMI PESERTA DIDIK) DI MDRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 TANAH LAUT”**.

B. Definisi Operasional

Timbulnya salah pengertian dan kesimpangsiuran dalam pembahasan akan penulis hindari dengan memberikan batasan atau penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Menurut Kuntowijoyo didalam buku karangan Ahmad Tafsir sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarahwan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah.⁸

Jadi, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pembelajaran yang meliputi tentang sejarah dan kebudayaan islam yang mana saling mempengaruhi antara peserta didik, pendidik, dan sarana prasarana didalam ruang lingkup pembelajaran.

2. Pembinaan

Menurut Miftah Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik.⁹ Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2013. h. 7.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2001. h. 3.

⁹ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1989. h. 2.

yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pertanyaan tujuan, dan pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

3. Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya. Nilai juga bisa diartikan sebagai konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁰

Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu sikap yang ada pada tokoh-tokoh teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, seperti perjuangannya, nilai jujur, sopan, ramah, disiplin dan lain-lain.

Pada judul skripsi ini penulis menggunakan kalimat Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tanah Laut untuk selanjutnya penulis singkat dengan kalimat MTsN 5 Tanah Laut.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembinaan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.
2. Nilai-nilai Islami sebagai bahan pembinaan pada peserta didik kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.

¹⁰ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press), 2004. h. 15.

3. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan nilai-nilai Islami pada peserta didik kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islami yang menjadi bahan pembinaan peserta didik kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan nilai-nilai Islami pada peserta didik kelas VII di MTsN 5 Tanah Laut.

E. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis tulis, maka alasan yang mendasar untuk penulis teliti, sebagai berikut:

1. Banyak orang yang beranggapan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya sebatas suatu pembelajaran yang membahas cerita-cerita masa lalu dan pengertian tentang budaya sehingga disini penulis tertarik untuk membuktikan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sangat

penting dan banyak manfaat serta hikmah yang dapat diambil untuk pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengingat pentingnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi pendidik maupun peserta didik.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam rangka mengingat perjuangan suri tauladan Rasulullah SAW dan para sahabat.
2. Meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.
3. Menambah pengetahuan guru tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Sebagai landasan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
5. Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Kajian Pustaka

Nilai-nilai Sosial dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di SMA Muhammadiyah Yogyakarta skripsi yang ditulis oleh Hamjadid Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang transformasi nilai-nilai sosial sebagai acuan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Guru dalam Penginternalisasian Nilai-Nilai Islam kepada Peserta Didik Kelas VIII pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Amuntai Selatan`skripsi yang ditulis oleh Aisatu Marhamah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, definisi oprasional, fokus penelitan, Tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sitematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari tentang pengertian pembelajaran, pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-nilai Islami, nilai-nilai dalam Sejarah Kebudayaan Islam, tujuan dan manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-

nilai dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tujuan dan manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, fungsi dasar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, metode pembinaan nilai-nilai Islami, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, dan prosedur penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.